

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Metode Keteladanan

1. Metode

Pelaksanaan pembelajaran tidak terlepas dari adanya struktural pembelajaran diantaranya adalah pendekatan, model, strategi, metode, teknik dan taktik. Semua hal tersebut saling berkaitan dan berhubungan satu sama lain, sehingga perlu dimaksimalkan penggunaannya oleh guru dalam proses pembelajaran. Menurut Huda pendekatan pembelajaran bisa dipahami sebagai cara-cara yang ditempuh oleh seorang pembelajar untuk bisa belajar dengan efektif. Dalam hal ini guru juga berperan penting dalam menyediakan perangkat-perangkat metedis yang memungkinkan siswa untuk mencapai kebutuhan tersebut.¹

Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran.² Strategi adalah penempatan misi perusahaan, penetapan sasaran organisasi dengan mengikat kekuatan eksternal dan internal, perumusan kebijakan dan strategi tertentu mencapai sasaran dan

¹ Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hal. 69

² Kokom Komulasari, *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2010), hal. 57

memastikan implementasinya secara tepat, sehingga tujuan dan sasaran utama organisasi akan tercapai.³

Menurut Zulkifli metode adalah cara yang dapat digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran.⁴ Teknik pembelajaran merupakan suatu rencana bagaimana melaksanakan tugas belajar mengajar yang telah diidentifikasi (hasil analisis) sehingga tugas tersebut dapat memberikan hasil belajar yang optimal.⁵ Taktik pembelajaran merupakan gaya seseorang dalam melaksanakan metode atau teknik pembelajaran tertentu yang sifatnya personal.⁶

Berdasarkan pengertian diatas, dapat dipahami bahwa metode memiliki pengaruh yang besar terhadap tercapainya tujuan pembelajaran yang telah ditentukan, metode merupakan langkah implementasi rencana guru yang telah disusun sebelumnya dan dilaksanakan dalam proses pembelajaran.

Metode berasal dari bahasa Yunani *methodos* yang berarti cara atau jalan yang ditempuh. Sehubungan dengan upaya ilmiah, maka, metode menyangkut masalah cara kerja untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan. Fungsi metode berarti sebagai alat untuk

³ Syafi'i Antonio, *Bank Syariah dari Teori ke Praktek*, (Jakarta: GemaInsani, 2001), hal. 153

⁴ Zulkifli, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*, (Pekanbaru: Zanafa Publising, 2011), hal. 6

⁵ Slameto, *Proses Belajar Mengajar dalam Sistem Kredit Semester (SKS)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hal. 90

⁶ Fauza Djalal, "Optimalisasi Pembelajaran Melalui Pendekatan, Strategi, dan Model Pembelajaran", *Jurnal Sabilarrasyad*, dalam jurnal.dharmawangsa.ac.id, Vol. 2, No. 1, diakses pada Juni 2017, hal. 37

mencapai tujuan, atau bagaimana cara melakukan atau membuat sesuatu. Metode dapat mengacu kepada beberapa hal berikut: Metode ilmiah, langkah-langkah yang ditempuh untuk memperoleh hasil ilmiah. Metode dalam ilmu komputer adalah suatu bagian kode yang digunakan untuk melakukan suatu tugas. Metode dalam musik adalah semacam buku teks untuk membantu murid belajar memainkan alat musik. Adapun Metode mengajar merupakan cara yang dilakukan oleh seorang pendidik atau seorang guru kepada peserta didik pada saat mengajar. Dalam dunia Pendidikan, Metode merupakan salah satu strategi atau cara yang digunakan oleh guru dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang diinginkan, semakin tepat metode yang digunakan oleh seorang guru maka pembelajaran menjadi semakin baik. Metode berarti jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu.⁷

Adapun pengertian dan definisi metode menurut para ahli antara lain:

- a. Rothwell & Kazanas menjelaskan metode adalah cara, pendekatan, atau proses untuk menyampaikan informasi.
- b. Titus menjelaskan metode adalah rangkaian cara dan langkah yang tertib dan terpolanya untuk menegaskan bidang keilmuan.
- c. Macquarie menjelaskan metode yaitu suatu cara melakukan sesuatu, terutama yang berkenaan dengan rencana tertentu.
- d. Wiradi menjelaskan metode adalah seperangkat langkah yang harus dikerjakan yang tersusun secara sistematis dengan urutan yang logis.

⁷ Ulih, Bukit Karo-Karo, *Metodologi pengajaran*, ..., hal.7

Berdasarkan beberapa pendapat di atas metode adalah cara-cara yang digunakan guru dalam rangka proses kegiatan belajar-mengajar, sehingga peserta didik yang diajar dapat mencerna, menerima dan mampu mengembangkan bahan-bahan/ materi yang diajarkan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

2. Keteladanan

Keteladanan merupakan salah satu hal penting yang harus dimiliki seorang guru. Keteladanan dapat menciptakan generasi penerus bangsa yang mempunyai perilaku yang baik. Menurut Kamus Bahasa Indonesia, keteladanan berasal dari kata teladan yang berarti sesuatu yang patut ditiru atau baik untuk dicontoh (tentang perbuatan, kelakuan, sifat, dan sebagainya). Berarti keteladanan adalah hal yang dapat ditiru atau dicontoh.⁸ Sedangkan dalam bahasa Inggris “*model is a person or thing or the best kind*”.⁹ Dalam Bahasa Arab, ata “*uswatun (Qudwah)*” memiliki arti ikutan atau tauladan.

Teladan berarti tingkah laku, cara berbuat, dan berbicara supaya dapat ditiru oleh anak. Dengan teladan ini, lahirlah gejala identifikasi positif, yakni penyamaan diri dengan orang yang ditiru.¹⁰ Keteladanan (uswah) adalah metode pendidikan yang diterapkan dengan cara memberi contoh-contoh (teladan) yang baik berupa perilaku nyata, khususnya ibadah

⁸ Alya Qonita, *Kamus Bahasa Indonesia untuk Pendidikan Dasar*, (Bandung: Indahjaya Adiprata, 2009), hal. 783

⁹ Oxford University, *Oxford Dictionary: Third Edition*, (New York: Oxford University Press, 2009), hal. 267

¹⁰ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), hal. 29

dan akhlak.¹¹ Keteladanan adalah perilaku yang terpuji dan disenangi karena sesuai dengan nilai-nilai kebaikan dan kebenaran. Menjalankan keteladanan merupakan cara yang biasa dilakukan pendidik dalam memotivasi para peserta didik untuk lebih giat belajar agar tercapai tujuan yang diinginkan.¹²

Keteladanan adalah pembiasaan dalam bentuk perilaku sehari-hari seperti berpakaian rapi, berbahasa yang baik, rajin membaca, memuji kebaikan atau keberhasilan orang lain, datang tepat waktu. Suatu hal yang tidak dapat dipungkiri bahwa peserta didik cenderung suka dan senang meniru tingkah laku guru. Setiap pribadi secara psikologis akan mencari tokoh yang dapat diteladani. Tauladan bagi para guru, ustadz, dan da'i adalah Rasulullah. Guru tidak boleh meneladani tokoh lain secara berlebihan kecuali kepada Rasulullah. Sebab Rasulullah merupakan teladan yang baik dimana Rasulullah tetap meneladankan bagaimana kehidupan yang dikehendaki Allah karena Rasul adalah penafsir ajaran Allah. Firman Allah SWT. dalam Q.S. Al-Ahzab (33): 21, yang artinya:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا { ٢١ }

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri tauladan yang baik (bagimu) (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak mengingat Allah”.¹³

¹¹ Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), hal. 95

¹² Syafaruddin dan Asrul, *Kepemimpinan Pendidikan Kontemporer*, (Bandung: Citapustaka Media, 2013), hal. 81

¹³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Jakarta: Sygma, 2007), hal. 420

Ayat tersebut di atas merupakan landasan yang terbesar dalam hal meneladani Rasulullah SAW dalam semua perkataan, perbuatan, dan kondisi beliau. Oleh karena itulah orang-orang diperintahkan agar meneladani Nabi Muhammad SAW.pada perang Ahzab (Khandaq) dalam kesabarannya, kesungguhannya, dan keistiqamahannya dalam menunggu kemenangan dan pertolongan dari Rabb-Nya.¹⁴

Dari ayat di atas kita dapat memahami bahwa Allah SWT mengutus Nabi Muhammad SAW sebagai figur teladan yang paling baik bagi umatnya. Peran Nabi sebagai teladan merupakan peran utama. Umat meneladani Nabi, dan Nabi meneladani Al-qur'an. Rasulullah SAW. merupakan seorang teladan bagi guru, sahabat, maupun umatnya. Keteladanan itu diwujudkan dalam ucapan, perbuatan, dan cara beliau berdakwah kepada berbagai golongan yang berbeda karakteristiknya sehingga beliau memiliki akhlak yang mulia.

Keteladanan juga salah satu dari metode pengajaran Islam yang mana seseorang yang memiliki perilaku, perbuatan, dan perkataan yang dijadikan sebagai panutan atau contoh yang bisa ditiru dan diterapkan di kehidupan sehari-hari.

An-Nahlawi menjelaskan bahwa keberhasilan keteladanan banyak bergantung pada kualitas kesungguhan realisasi karakteristik yang diteladankan seperti keilmuan, kepemimpinan, keikhlasan, dan tindakan kebaikan lainnya. Biasanya hal-hal seperti ini berpengaruh secara langsung tanpa disengaja. Kesadaran dan tanggung jawab dalam memberikan keteladanan merupakan kata kunci bagi keberhasilan pendidik dalam menggunakan keteladanan sebagai alat

¹⁴ Syaikh Ahmad Syakir, *Mukhtasar Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta: Darus Sunnah Press, 2014), hal. 303

pendidikan membentuk kepribadian anak tak terkecuali dalam keteladanan yang disengaja.¹⁵

Pengaruh yang kuat dalam memberikan pendidikan terhadap anak adalah teladan orang tua atau guru dapat memberikan teladan yang baik dan benar dan lingkungan, dengan cara:

a. Menunjukkan sikap baik hal ini dapat dilakukan dengan berbagai cara antara lain:

- 1) Sikap menghadapi problema dengan baik dalam menghadapi berbagai masalah seharusnya guru dapat menjadi contoh bagaimana mengatasi problema dengan cara yang baik dengan solusi yang tepat. Pendapat Munif Chatib yang dikutip Nur Rokhmad, menjelaskan bahwa solusi adalah cara atau jalan yang digunakan untuk memecahkan atau menyelesaikan masalah tanpa adanya tekanan. Maksudnya dalam menentukan pemecahan masalah yaitu orang yang mencari solusi tidak memaksakan pendapat pribadinya dan berpedoman pada kaidah atau aturan yang ada.¹⁶
- 2) Sikap pengendalian diri sebagai seorang guru seharusnya dapat mengendalikan diri dan emosi karena seorang guru harus bisa bersikap sabar dalam menghadapi peserta didiknya yang mempunyai banyak karakter.

¹⁵ Syafaruddin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2008), Cet. II, hal. 112

¹⁶ Nur Rokhmad dan Elsa A, dkk, "Solusi Terhadap Permasalahan Internal dan Eksternal pada Seksi Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren di Kantor Kementerian Agama Kabupaten Mojokerto": *Jurnal Administrasi Pendidikan Islam*, dalam jurnalfik.uinsby.ac.id, , Vol 2 No 2, diakses pada tanggal 01 September 2020, hal 160

3) Sikap komunikasi dengan peserta didik memperlambat dengan peserta didik merupakan faktor yang paling penting demi tercapainya interaksi belajar mengajar dengan baik.

b. Mengurangi sikap yang tidak baik

Sebagai seorang guru seharusnya berbuat dan berperilaku yang baik sehingga dia harus seminimal mungkin melakukan sikap yang tidak baik. Seperti halnya tujuan dari keteladanan sendiri yaitu perubahan yang semakin baik dari peserta didik.

c. Menunjukkan kasih sayang

Kasih sayang merupakan kelemahan hati dan kepekaan perasaan sayang terhadap orang lain, merasa sepenyeritaan dan mengasihani mereka.¹⁷ Islam tidak menyaji keteladanan ini sekedar untuk dikagumi atau sekedar untuk merenungkan dalam lautan hayat yang serba abstrak. Islam menyajikan riwayat keteladanan itu semata-mata untuk diterapkan dalam diri mereka sendiri, setiap orang diharapkan meneladaninya sesuai dengan kemampuan untuk bersabar.¹⁸

d. Pendidikan di Lingkungan

Menurut pendapat Syamsu Yusuf dalam bukunya “Landasan Bimbingan dan Konseling” ia mengatakan bahwa faktor ekstern dapat dikatakan juga pengaruh dari lingkungan. Apabila lingkungan baik, maka memungkinkan apa yang didengar, dilihat, diraba, dan dirasakan

¹⁷ Charles Schaefer, *Bagaimana Mempengaruhi Anak*, (Semarang: Dahara, 1994), hal. 16-18

¹⁸ Abdurahman An-Nahwali, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam, dalam Keluarga, di Sekolah dan di Masyarakat*, (Bandung: Diponegoro, 1992), hal. 367

anak-anak memberikan aura positif untuk perkembangan anak-anak. Kenalilah siapa-siapa saja yang menjadi teman anak-anak atau dalam kata lain, orang tua harus mengawasi pergaulan anak-anaknya.¹⁹

Sesuai dengan teori dari Dorothy Low Nolte yang dikutip Furqon Hidayatullah menggambarkan bahwa anak dapat tumbuh sebagaimana lingkungan yang mengajarnya dan lingkungan tersebut juga merupakan sesuatu yang menjadi kebiasaan yang dihadapinya setiap hari. Jika seseorang anak tumbuh dalam lingkungan yang mengajarnya berbuat baik, maka diharapkan ia menjadi terbiasa untuk selalu berbuat baik. Dan jika seorang anak tumbuh dalam lingkungan yang mengajarnya berbuat kejahatan, kekerasan, maka anak bisa tumbuh menjadi pelaku kekerasan dan kejahatan yang baru.²⁰

Suatu hal yang sangat penting bagi guru adalah sifat keteladanan karena guru adalah pembimbing murid-muridnya menjadi tokoh yang dapat ditiru, maka kepribadiannya juga menjadi teladan bagi peserta didiknya. Jadi keteladanan guru adalah contoh yang baik dari guru entah dari tingkah laku, tindak tanduk, ucapan, sopan santun, sikap dan sifat untuk ditiru dan dicontoh oleh peserta didiknya. Firman Allah dalam Q.S Al-Baqarah ayat 119:

إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ بِالْحَقِّ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَا تُسْئَلُ عَنْ أَصْحَابِ الْجَحِيمِ { ١١٩ }

¹⁹ Syamsu Yusuf, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 173.

²⁰ Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), hal. 50-51

Artinya: “Sesungguhnya Kami telah mengutusmu (Muhammad) dengan kebenaran sebagai pembawa berita gembira yang pemberi peringatan, dan kamu tidak akan diminta (pertanggung jawaban) tentang penghuni neraka”.²¹

Keteladanan guru adalah contoh yang baik dari guru, baik yang berupa sikap, perilaku, tutur kata, mental maupun terkait dengan akhlak dan moral yang patut dijadikan contoh atau teladan bagi peserta didik. Keteladanan guru begitu besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi peserta didik. Hal ini dapat dimaklumi karena manusia merupakan makhluk yang suka mencontoh atau meniru, termasuk peserta didik mencontoh pribadi gurunya dalam proses penanaman serta pembentukan pribadinya.

Berdasarkan teori dari Taklimudin dan Febri Saputra dalam jurnalnya menyatakan bahwa metode keteladanan selain mempunyai pengaruh baik yang besar dalam pembelajaran juga mempunyai dampak negatif diantaranya yaitu jika dalam proses belajar mengajar seorang guru yang diteladani tidak baik, maka mereka peserta didik cenderung mengikuti hal-hal yang tidak baik tersebut. Metode keteladanan adalah metode pendidikan yang diterapkan dengan cara memberi contoh-contoh (teladan) yang baik yang berupa perilaku nyata, khususnya ibadah dan akhlak. Metode keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang mempunyai pengaruh dan terbukti bisa dikatakan efektif dengan berbagai kelebihanannya, meskipun juga tidak terlepas dari kekurangan, dalam

²¹ Al-Qur'anulkarim, Q.S. Luqman Ayat 17, (Bandung: Tim Al-Qosbah, 2020), hal. 31

mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual, dan etos sosial anak.²²

Keteladanan mempunyai peranan penting dalam pembinaan akhlak islami terutama pada anak-anak. Sebab anak-anak itu suka meniru orang-orang yang mereka lihat baik tindakan maupun budi pekertinya.²³ Berlangsungnya proses pendidikan metode keteladanan dapat diterapkan dalam dua bentuk, yaitu secara langsung (*direct*) dan secara tidak langsung (*indirect*).²⁴ Dalam hal ini dapat dijelaskan bahwa penerapan metode keteladanan dalam proses belajar mengajar dapat dilakukan dengan dua cara yaitu secara langsung (*direct*) maksudnya bahwa pendidik benar-benar menjadikan dirinya sebagai contoh teladan yang baik bagi anak didik. Selain secara langsung, metode keteladanan juga dapat diterapkan secara tidak langsung (*indirect*) yang maksudnya, pendidik memberikan teladan kepada peserta didiknya dengan cara menceritakan kisah-kisah teladan baik itu yang berupa riwayat para nabi, para sahabat nabi, kisah-kisah orang besar, pahlawan dan syuhada, yang bertujuan supaya peserta didik menjadikan tokoh-tokoh tersebut sebagai suri teladan dalam kehidupan mereka.

Berdasarkan pendapat Ramayulis dalam bukunya mengungkapkan bahwa pendekatan keteladanan yaitu menyuguhkan keteladanan, baik yang langsung melalui penciptaan kondisi pergaulan yang akrab antar personal di

²² Taklimudin dan Febri Saputra, "Metode Keteladanan Pendidikan Islam dalam Perspektif Quran", dalam journal.iaincurup.ac.id, diakses pada 01 Juli 2018

²³ Imam Abdul Mukmin Sa'aduddin, *Meneladani Akhlak Nabi; Membangun Kepribadian Muslim*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 89

²⁴ Asnelly Ilyas, *Mendambakan Anak Shaleh; Prinsip-Prinsip Pendidikan Anak dalam Islam*, (Bandung: al-Bayan, 1998), hal. 39

sekolah, perilaku pendidikan dan tenaga kependidikan lainnya yang mencerminkan akhlak, maupun yang tidak langsung melalui suguhan ilustrasi berupa kisah-kisah keteladanan.²⁵

Metode keteladanan atau yang disebut *uswah hasanah* dapat lebih mudah sampai apabila muncul dari orang-orang terdekat. Seperti halnya guru menjadi contoh bagi peserta didiknya, orang tua menjadi contoh yang baik bagi anak-anaknya, kakak menjadi contoh bagi adik-adiknya, atasan yang menjadi contoh bagi bawahannya dan kyai menjadi contoh bagi santri-santrinya, bahkan teman juga bisa menjadi contoh bagi teman yang lain.

B. Tinjauan Tentang Guru

Guru adalah pendidik profesional, karenanya secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggungjawab pendidikan yang terpikul di pundak para orang tua. Mereka ini tatkala menyerahkan anaknya ke sekolah, sekaligus berarti pelimpahan sebagian tanggung jawab pendidikan anaknya kepada guru. Hal itu menunjukkan pula bahwa orang tua tidak mungkin menyerahkan anaknya kepada sembarang guru/sekolah karena tidak sembarang orang dapat menjabat guru.²⁶ Guru merupakan salah satu pemegang peranan yang sangat strategis dalam proses pembelajaran, sekaligus sebagai pelaksana kurikulum yang berada pada jajaran paling depan dalam lembaga pendidikan. Guru merupakan *key person* dalam kelas guru yang

²⁵ Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Radar Jaya Offset, 2001), Cet. 3, hal. 285

²⁶ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hal. 392

memimpin, mengarahkan dan mengajarkan pengetahuan kepada peserta didik.²⁷

Guru adalah orang dewasa yang menjadi tenaga kependidikan untuk membimbing dan mendidik peserta didik menuju kedewasaan, agar memiliki kemandirian dan kemampuan dalam menghadapi kehidupan dunia dan akhirat. Karena itu, dalam Islam, seseorang dapat menjadi guru bukan hanya karena ia telah memenuhi kualifikasi keilmuan dan akademis saja, tetapi lebih penting lagi ia harus terpuji akhlaknya.²⁸ Pendidik berarti juga orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaannya, mampu berdiri sendiri memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah SWT. dan mampu sebagai makhluk sosial, dan sebagai makhluk individu yang mandiri.

Beberapa penjelasan mengenai pengertian guru di atas dapat disimpulkan bahwa guru adalah orang yang mentransferkan ilmu dan pengetahuannya kepada peserta didik sampai mereka paham, dan mampu mengamalkan ilmu pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari. Islam telah menyebutkan beberapa tugas dari pendidik atau guru antara lain mengetahui karakter peserta didik, guru harus selalu berusaha meningkatkan keahliannya baik dalam bidang yang diajarkannya maupun dalam cara mengajarkannya, dan

²⁷ Binti Maunah, "Pendidik dan Guru Muslim dalam Prespektif Sosiologis", *Jurnal Cendekia*, dalam *scholar.google.co.id*, , Vol. 13, No. 2, diakses pada Oktober 2019, hal. 104

²⁸ Akhyak, *Profil Pendidik Sukses*, (Surabaya: eLKAF, 2005), hal. 2

guru harus mengamalkan ilmunya dan jangan berbuat berlawanan dengan cara mengajarkannya:²⁹

Al-Ghazali menjelaskan tugas pendidik, yang dapat disimpulkan dengan ilmu yang diajarkannya yaitu mengikuti jejak Rasulullah saw, dalam tugas dan kewajibannya sebagai guru, menjadi teladan yang baik bagi anak didik, dan menghormati kode etik guru. Dari penjelasan tersebut tugas guru PAI ataupun guru umum sama yaitu, mendidik, mengajar, dan memberi peringatan jika peserta didik itu sendiri melakukan kesalahan. Tetapi guru PAI ini lebih cenderung menerapkan atau memberikan ilmu-ilmunya kepada peserta didik dan juga diterapkan atau diamalkan setiap hari serta masih sejalur atau sejalan dengan syariat Islam.

Menurut Hamalik, guru mempunyai peranan dan dapat melaksanakan perannya, sebagai berikut:³⁰

1. Sebagai fasilitator yaitu seorang guru menyediakan segala kebutuhan peserta didik untuk kemudahan dalam kegiatan belajar mengajar.
2. Sebagai pembimbing yaitu guru membantu peserta didik mengatasi kesulitan dalam proses belajar. Contohnya ketika peserta didik mengalami masalah dengan teman dan mungkin dengan keluarganya seorang guru berusaha untuk membantu menyelesaikan permasalahan tersebut.

²⁹ Khoiron Rosyidi, *Pendidikan PROFETIK*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004) hal. 180-

³⁰ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2008), hal.9

3. Sebagai penyedia lingkungan yaitu guru berupaya menciptakan lingkungan yang menantang serta nyaman agar peserta didik melakukan kegiatan belajar dengan baik.
4. Sebagai komunikator yaitu maksudnya guru memiliki tugas melakukan komunikasi dengan siswa serta orang tua siswa dan juga masyarakat sekitar.
5. Sebagai model yaitu mampu memberikan contoh yang baik kepada siswanya agar berperilaku yang baik. Baik dalam hal berpakaian, ucapan dan tingkah lakunya. Guru juga menjadi seorang figur secara tidak langsung dalam pembentukan akhlak bagi peserta didik dengan memberikan bimbingan tentang cara berpenampilan, bergaul, bertutur kata serta berperilaku yang sopan.
6. Sebagai evaluator yaitu guru melakukan penilaian terhadap kemajuan belajar dan juga perilaku peserta didik tersebut.
7. Sebagai inovator yaitu guru turut menyebarkan usaha-usaha pembaruan kepada peserta didik dan juga masyarakat.
8. Sebagai motivator yaitu guru yang meningkatkan kegairahan, semangat serta pengembangan kegiatan belajar peserta didik. Menurut Asef Umar Fahrudin dalam bukunya yang menjelaskan bahwa motivasi yang diberikan guru bisa menjadi titik pelita penerang bagi kehidupan peserta didik. Sejatinya, kebanyakan orang menjadi sangat senang jika diberi motivasi positif. Dengan motivasi tersebut, ia menjadi semakin bersemangat untuk berkreasi dan menunjamkan kreativitasnya di atas persada dunia ini.³¹

³¹ Asef Umar Fahrudin, *Menjadi Guru Favorit*, (Yogyakarta: Diva Press, 2009), hal. 85

9. Sebagai agen kognitif yaitu maksudnya guru bertugas memberikan dan menyebarkan ilmu pengetahuan kepada peserta didik dan masyarakat seluas-luasnya.
10. Sebagai penilaian atau evaluasi merupakan aspek pembelajaran yang paling kompleks karena melibatkan banyak latar belakang dan hubungan, serta variabel lain yang mempunyai arti apabila berhubungan dengan konteks yang hampir tidak mungkin dapat dipisahkan dengan setiap segi penilaian.

Menjadi guru menurut Prof. Dr. Zakiah Darajat dan kawan-kawan yang dikutip oleh Syaiful Bahri Djamarah dalam bukunya "Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif" harus memenuhi beberapa persyaratan seperti di bawah ini:

1. Takwa kepada Allah swt

Sesuai tujuan ilmu pendidikan Islam, guru tidak mungkin mendidik anak didik agar bertakwa kepada Allah, jika ia sendiri tidak bertakwa kepada-Nya. Sebab guru adalah teladan bagi anak didiknya sebagaimana Rasulullah saw. yang menjadi teladan bagi umatnya. Sejauh mana seorang guru mampu memberi teladan yang baik kepada semua anak didiknya, sejauh itu pula ia diperkirakan berhasil mendidik mereka agar menjadi generasi penerus bangsa yang baik dan mulia.

2. Sebagai Uswatun Hasanah

Seorang guru harus memberikan contoh dan suri tauladan yang bagi peserta didiknya baik dalam setiap perkataan maupun perbuatan, sebagaimana Rasulullah SAW. selalu memberikan suri tauladan yang bagi

bagi umatnya. Sebagaimana firman Allah SWT. dalam QS. Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak mengingat Allah”.³²

Ayat di atas menjelaskan tujuan yang hendak dicapai pada penggunaan metode uswah hasanah dalam mengembangkan nilai nilai moral dan agama yaitu adanya perubahan pada diri peserta didik untuk menjadi manusia yang lebih baik dan benar dalam berperilaku sebagai hamba Allah, anak, keluarga dan masyarakat.³³

3. Berkelakuan Baik

Sebagai uswatun hasanah, guru sudah barang tentu harus memiliki akhlakul karimah. Agar dalam setiap harinya memberikan contoh dan suri tauladan yang baik bagi siswa-siswanya. Di Indonesia untuk menjadi guru diatur dengan beberapa persyaratan, yakni berijazah, professional, sehat jasmani dan rohani, taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan kepribadian yang luhur, bertanggung jawab, dan berjiwa nasional.³⁴

³² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Surakarta: Media Insani Publising, 2007), hal. 420

³³ Arif Hakim, “Pengembangan Nilai-Nilai Agama Dan Moral di Taman Kanak-Kanak (Analisis Dekriptif di Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung)”, *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, dalam ejournal.unisba.ac.id, Vol. 5 No. 1, diakses pada tahun 2016

³⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan anak didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hal. 32-34

Menurut Ali Al-Jumbulati dan Abdul Futuh At-Tuwaanisi dalam bukunya yang berjudul “Perbandingan Pendidikan Islam”, menyatakan bahwa seorang guru wajib memiliki kepribadian ilmiah yang tinggi dan baik akhlaknya karena anak selalu mengembangkan apa yang ada padanya melalui dorongan ingin menirukan dan ingin tahu. Maka seorang pendidik hendaknya menggunakan insting (naluri) dalam mendidik anak dan membiasakan mereka melakukan kebiasaan-kebiasaan yang terbaik.³⁵

Menurut Al-Ghazali dalam buku Muhammad Nafi, mengatakan bahwa tugas-tugas dan tata kesopanan guru dalam *al-Ihya* salah satunya seorang guru memposisikan peserta didiknya sebagai anak kandungnya sendiri. Sehingga ketika melihat anaknya berbuat kesalahan ia akan membimbing dengan sabar. Ketika guru dengan kasih sayangnya memposisikan dirinya sebagai orang tua, kesan kaku kasar dalam mendidik bisa dihilangkan. Guru dan peserta didik saling berlaku lemah lembut dan menyayangi. Islam mengajarkan umat manusia agar hubungan antara sesama muslim dijalin berdasarkan *silaturrahm* (kasih sayang).³⁶

C. Kajian Tentang Aqidah Akhlak

1. Pengertian Aqidah Akhlak

Aqidah akhlak berasal dari dua kata yaitu aqidah dan akhlak. Aqidah adalah urusan-urusan yang harus dibenarkan oleh hati dan diterima dengan rasa puas serta terhujam kuat dalam lubuk jiwa yang tidak dapat

³⁵ Ali Al-Jumbulati, Abdul Futuh At-Tuwaanisi, *Perbandingan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rienika Cipta, 2002), Cet. ke-3, hal.103

³⁶ Muhammad Nafi, *Pendidik dalam Konsepsi Imam Al-Ghazali*, (Yogyakarta: Deepublish, 20017), hal. 117-118

digoncangkan oleh badai *subhat* (keragu-raguan). Aqidah merupakan sesuatu yang mengharapakan hati membenarkannya, yang membuat jiwa tenang tentram kepadanya dan yang menjadi kepercayaan yang bersih dari kebimbangan dan keraguan. Aqidah adalah dasar-dasar pokok kepercayaan atau keyakinan hati seorang muslim yang bersumber dari ajaran Islam yang wajib dipegang oleh setiap muslim sebagai sumber keyakinan yang mengikat.

Aqidah berasal dari bahasa Arab yang diambil dari kata dasar ‘aqada ya’qidu ‘aqdan aqidatan yang berarti ikatan atau perjanjian. Artinya sesuatu yang menjadi tempat hati yang mana hati terikat kepadanya.³⁷ Secara etimologi, kata akhlaq berasal dari bahasa Arab yang merupakan jamak dari kata “*al-khuluqu*”, yang berarti adat kebiasaan, tabiat, dan muru’ah. Dengan demikian, secara etimologi, akhlak dapat diartikan sebagai budi pekerti, watak, tabiat. Dalam bahasa Inggris, istilah ini sering diterjemahkan sebagai karakter.³⁸ Adapun pengertian aqidah secara istilah berarti perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati sehingga menjadi suatu kenyataan yang teguh dan kokoh serta tidak ada keraguan dan kebimbangan di dalamnya.³⁹

Akhlaq adalah gambaran jiwa yang tersembunyi yang timbul pada manusia ketika menjalankan perbuatan-perbuatan yang tidak dibuat-buat

³⁷ A. Zainuddin dan M. Jamhari I, *Aqidah dan Ibadah*, (Bandung: Pustaka Setia, 1999), hal. 49

³⁸ Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, (Jakarta: AMZAH, 2016), hal. 1

³⁹ Tim Penyusun MKD IAIN Sunan Ampel Surabaya, *Pengantar Study Islam*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press 2011), hal. 57

atau dipaksa-paksakan.⁴⁰ Seseorang dapat dikatakan berakhlak jika dengan sendirinya timbul dorongan dan motivasi dari dalam diri dan melakukan tanpa banyak pertimbangan pemikiran dan sering diulang-ulang, sehingga tidak ada keterpaksaan untuk berbuat.

2. Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

Mata pelajaran akidah akhlak ini merupakan cabang dari pendidikan Agama Islam. Menurut Zakiyah Daradjat pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.⁴¹

Mata pelajaran Aqidah Akhlak adalah mata pelajaran yang mengajarkan tentang asas ajaran agama Islam dan juga mengajarkan tentang berperilaku, sehingga peserta didik dapat mengenal, memahami, menghayati dan mengimani Allah swt dan dapat mengaplikasikan dalam bentuk perilaku yang baik dalam kehidupan. Baik terhadap diri sendiri, keluarga, ataupun terhadap masyarakat. Mata pelajaran Aqidah Akhlak adalah salah satu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang merupakan peningkatan dari aqidah dan akhlak yang telah dipelajari oleh peserta didik sebelumnya.

⁴⁰ Muhammad Al-ghazali, *Akhlak Al-Qur'an*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 2012) hal. 9- 10

⁴¹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep Implementasi Kurikulum 2004)*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), hal. 130

Mata pelajaran Aqidah Akhlak merupakan upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengimani Allah swt dan merealisasikannya dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Materi yang diajarkan dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak terdiri dari dua aspek, aspek yang pertama adalah aspek aqidah dan aspek yang kedua adalah aspek akhlak. Aspek aqidah ditekankan pada pemahaman dan pengamalan prinsip-prinsip aqidah Islam, metode peningkatan aqidah, wawasan tentang aliran-aliran tentang aqidah Islam sebagai landasan dalam pengamalan iman yang inklusif dalam kehidupan sehari-hari, pemahaman tentang macam-macam tauhiid seperti tauhiid uluhiyyah, tauhiid rububiyah, tauhiid mulkiyah, dan lain-lain serta perbuatan syirik dan implikasinya dalam kehidupan. Aspek akhlak, disamping berupa pembiasaan dalam menjalankan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik, juga mulai diperkenalkan tasawuf dan metode peningkatan kualitas akhlak.⁴²

Pelajaran Akidah akhlak yang merupakan bagian dari Pendidikan Agama Islam yang lebih mengedepankan aspek afektif, baik nilai ketuhanan maupun kemanusiaan yang hendak ditanamkan dan ditumbuh kembangkan kedalam peserta didik sehingga tidak hanya berkonsentrasi pada persoalan teoritis yang bersifat kognitif semata, tetapi sekaligus juga mampu mengubah pengetahuan akidah akhlak yang bersifat kognitif menjadi

⁴² *Ibid*

bermakna dan dapat diaplikasikan kedalam perilaku sehari-hari.⁴³ Mata pelajaran Aqidah Akhlak memberikan bimbingan kepada peserta didik agar memahami, menghayati, meyakini kebenaran ajaran Islam, serta bersedia mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan utama mempelajari akhlak adalah agar peserta didik memahami akhlak dengan benar.

Setelah mendapatkan pendidikan Aqidah Akhlak, peserta didik diharapkan memahami istilah-istilah aqidah, prinsip-prinsip, aliran-aliran dan metode peningkatan kualitas aqidah serta meningkatkan kualitas keimanan melalui pemahaman dan penghayatan serta penerapan perilaku bertauhid dalam kehidupan dari aspek tauhid. Sedangkan dari aspek akhlak peserta didik diharapkan memahami istilah-istilah akhlak dan tasawuf, menerapkan metode peningkatan kualitas akhlak serta membiasakan perilaku terpuji dan menghindari perilaku tercela. Tujuan mata pelajaran Aqidah Akhlak adalah menumbuh kembangkan aqidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang aqidah Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah swt.

D. Kajian Tentang Nilai Spiritual

Nilai berasal dari bahasa latin *vele're* yang artinya berguna, mampukan, berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik,

⁴³ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hal. 313

bermanfaat, dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang. Nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna, dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermartabat.⁴⁴ Nilai menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai nilai etik yang penting dan berguna bagi kemanusiaan atau sesuatu yang menyempurnakan manusia.⁴⁵ Sedangkan jika dirangkaikan dengan keagamaan, nilai memiliki arti konsep mengenai penghargaan tinggi yang diberikan oleh warga masyarakat pada beberapa masalah pokok dalam kehidupan keagamaan yang bersifat suci sehingga menjadikan pedoman bagi tingkah laku keagamaan warga masyarakat bersangkutan.

Menurut Maksudin dalam jurnal Atifah H dan Annas menjelaskan bahwa nilai merupakan suatu bentuk yang memiliki makna, hal ini bisa dilihat melalui baik atau buruk. Tujuan Pendidikan nilai lebih dimaknai dengan tindakan yang mendidik, yang terus berlangsung dari penyadaran nilai hingga terwujudnya perilaku-perilaku yang memiliki nilai dengan tetap memuji Allah SWT dan benar-benar menghargai baik objek, keberadaan, maupun sesuatu yang dihasilkan.⁴⁶

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, spiritual berarti berhubungan dengan atau bersifat kejiwaan (rohani, batin). Kata spiritual berasal dari bahasa

⁴⁴ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter: Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Efektif*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012), hal. 56

⁴⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hal. 783

⁴⁶ Atifah Hanum dan Annas, "Penggunaan Kurikulum serta Penanaman Nilai dan Spiritual Siswa", dalam journal.ilinstitute.com, diakses pada tanggal 01 Maret 2019, Vol.1 No 2, hal. 162

latin *spiritus* yang artinya sesuatu yang memberikan kehidupan atau vitalitas pada sebuah sistem.⁴⁷ Kata *spiritus* juga dapat berarti ruh, sukma, jiwa, kesadaran diri, wujud tak berbadan. Secara etimologis kata spirit memiliki sepuluh arti jika diperlakukan sebagai kata benda. Dan dari kesepuluh arti tersebut dipersempit menjadi tiga yang berkaitan dengan moral, semangat, dan sukma.⁴⁸

Spiritual sendiri dapat diartikan sebagai suatu hal yang berkaitan dengan kemampuan dalam membangkitkan semangat. Dengan kata lain, bagaimana seseorang benar-benar memerhatikan dan menunjukkan jiwa atau sukmanya dalam menyelenggarakan kehidupan di bumi. Selain itu, apakah perilakunya mengarah ke sebuah tatanan moral yang benar-benar luhur dan gung.⁴⁹

Para ahli juga memberikan pendapat mengenai pengertian dari spiritual, diantaranya sebagai berikut:

1. Imam Budhi Santoso mengungkapkan pendapatnya mengenai spiritual bagi orang Jawa yaitu suatu cara yang dapat ditempuh untuk menghayati dan mewujudkan nilai-nilai rohani manusia agar yang bersangkutan dapat mencapai kebenaran hidup sejati, berbudi luhur dan mewujudkan kesempurnaan hidup, bertujuan lebih bersifat batiniah dan tidak memprioritaskan masalah duniawi atau ragawi.⁵⁰

⁴⁷ Danar Zohar dan Ian Marshall, *Spiritual Capital: Memberdayakan SQ di Dunia Bisnis*, Terj. Helmi Mustofa, (Bandung: Mizan Pustaka, 2005), hal. 63

⁴⁸ Peter Salim, *Salim's Ninth Collegiate English-Indonesian Dictionary*, (Jakarta: Modern English Press, 2000), hal. 1423

⁴⁹ Abd. Wahab dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), hal. 47

⁵⁰ Imam Budhi Santoso, *Spiritualisme Jawa: Sejarah, Laku, dan Intisari Ajaran*, (Yogyakarta: Memayu Publishing, 2012), hal. 194

2. Uhaib As'ad juga mengatakan bahwa spiritual adalah hubungan manusia dengan tuhan.
3. Harun Nasution mengatakan juga bahwasanya spiritual adalah sesuatu yang dilakukan oleh seseorang manusia yang mempunyai tujuan untuk memperoleh hubungan langsung dan disadari dengan Tuhan. Intisaryanya adalah kesadaran adanya komunikasi dan dialog antara roh manusia dengan Tuhan-Nya.⁵¹

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa, nilai spiritual adalah sesuatu yang dapat dijadikan sasaran untuk mencapai tujuan yang menjadi sifat keseluruhan tatanan yang terdiri dari dua atau lebih dari komponen satu sama lainnya saling mempengaruhi atau bekerja dalam kesatuan, keterpaduan dan berorientasi kepada sesuatu yang mendasar, penting, dan mampu menggerakkan serta memimpin cara berpikir dan bertindak laku seseorang untuk mempengaruhi kehidupannya dan diwujudkan dalam pemikiran dan perilaku serta dalam hubungannya dengan diri sendiri, orang lain, alam semesta, dan Tuhan.

Menurut Nurcholis Madjid, dalam ajaran Islam terdapat dua nilai spiritual yakni, nilai rabbaniyah dan insaniyah. Nilai rabbaniyah di antaranya adalah: iman, Islam, ihsan, taqwa, ikhlas, tawakkal, syukur dan sabar. Sedangkan nilai insaniyyah adalah shilaturrahim (*shilaturrahmi*), persaudaraan (*ukhuwwah*) persamaan (*al musaawat*), adil (*adl*), baik sangka (*husnudzhonni*),

⁵¹ Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisme dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), hal.

rendah hati (*tawadlu'*), tepat janji (*wafa'*), lapang dada (*insyirah*), pemaaf (*'iffah, ta'affuf*), hemat (*qawamiyyah*), dermawan (*munfiqun*).⁵²

Notonegoro dalam jurnal Atifah Hanum dan Annas mengatakan bahwa nilai spiritual/rohani merupakan hal yang berguna untuk kebutuhan rohani. Nilai spiritual ini dibagi menjadi empat, yaitu.⁵³

- a. Nilai religius, merupakan nilai yang berisi filsafat-filsafat hidup yang dapat diyakini kebenarannya, misalnya nilai-nilai yang terkandung dalam kitab suci.
- b. Nilai estetika, merupakan nilai keindahan yang bersumber dari unsur rasa manusia (perasaan atau estetika) misalnya kesenian daerah atau penghayatan sebuah lagu.
- c. Nilai moral, merupakan nilai mengenai baik buruknya suatu perbuatan misalnya kebiasaan merokok pada anak sekolah.
- d. Nilai kebenaran/empiris, merupakan nilai yang bersumber dari proses berpikir menggunakan akal dan sesuai dengan fakta-fakta yang terjadi (logika/rasio) misalnya ilmu pengetahuan bahwa bumi berbentuk bulat.

Berdasarkan beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa nilai spiritual merupakan pikiran, perkataan dan perbuatan yang bersumber dari hati dan berguna bagi rohani manusia. Nilai spiritual ada beberapa macam, salah satunya adalah nilai religius, nilai estetika, nilai moral, dan nilai kebenaran.

⁵² Ridwan, Natsir, *Pengembangan Nilai-Nilai Islami Dalam Pembelajaran PAI di SMA*, (Jakarta: El-Hikam Press, 2013), hal. 23

⁵³ Atifah Hanum dan Annas, *Penggunaan Kurikulum Serta Penanaman Nilai dan Spiritual Siswa*, dalam journal.ilinstitute.com, pada 01 Maret 2019, Vol. 1 No. 2, hal. 162

Suparno dalam buku Nurul Zuriyah berpendapat bahwa ada beberapa nilai yang harus ditekankan guru sebagai teladan yaitu nilai demokrasi, nilai kejujuran, nilai disiplin, penghargaan hak asasi orang lain baik hak berbicara maupun tingkah lakunya, teladan dalam keterbukaan dan Kerjasama, rasionalitas (teladan dalam penilaian rasional dan tindakan rasional), hidup bermoral dan beriman, nilai sosial, dan nilai tanggung jawab.⁵⁴

Muslich dalam bukunya yang membahas tentang strategi pendidikan nilai karakter menjelaskan bahwa untuk menumbuhkan nilai karakter religius dan peduli sosial di sekolah ditumbuhkan melalui keteladanan/ccontoh, kegiatan spontan, teguran, pengkondisian lingkungan dan kegiatan rutin.⁵⁵ Dalam hal ini bisa dimaknai bahwa nilai karakter religius juga merupakan lingkup dari nilai spiritual yang ada di madrasah. Sedangkan untuk perencanaan yang dilakukan madrasah yaitu melalui metode keteladanan dengan penciptaan kondisi yang baik dan pembuatan kegiatan yang dimana peserta didik dapat melaksanakannya secara rutin.

E. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Secara umum banyak penelitian dan tulisan yang mirip dengan penelitian ini. Namun selama ini belum peneliti temukan tulisan yang sama dengan judul penelitian yang peneliti ajukan, dibawah ini telah peneliti tampilkan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang telah peneliti lakukan:

⁵⁴ Nurul Zuriyah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007), hal. 160

⁵⁵ Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Dwi Aksara, 2014), hal. 175

1. Penelitian yang dilakukan Halimatussakdiah pada tahun 2018 dengan judul Sikap Keteladanan Guru dalam Meningkatkan Kepribadian Siswa di MIS Madinatussalam Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Bagaimana sikap keteladanan guru dalam meningkatkan kepribadian siswa di MIS Madinatussalam Kec. Percut Sei Tuan Kab. Deli Serdang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap keteladanan guru berpengaruh dalam peningkatan kepribadian siswa yaitu keteladanan berarti memberikan contoh baik berupa tingkah laku, sifat, tata bicara dan sebagainya. Keteladanan guru dalam berbagai aktivitasnya menjadi cermin bagi peserta didiknya. Oleh karena itu, sosok guru yang bisa diteladani peserta didik memiliki yang sangat penting. Guru yang terbiasa disiplin, ramah dan berakhlak, bisa menjadi teladan yang baik bagi peserta didiknya, demikian juga sebaliknya. Metode pembentukan kepribadian siswa yang digunakan adalah metode keteladanan, metode pembiasaan, metode ibrah, dan mau'izah. Selain itu pembentukan kepribadian didukung oleh keluarga, lingkungan, dan sekolah, juga adanya kerjasama antara pihak sekolah dengan orang tua. Kemudian pembentukan kepribadian dapat terhambat oleh faktor keluarga, lingkungan masyarakat, budaya asing, serta teknologi yang semakin canggih.⁵⁶

⁵⁶ Halimatussakdiah, "Sikap Keteladanan Guru dalam Meningkatkan Kepribadian Siswa di MIS Madinatussalam Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang", dalam repository.uinsu.ac.id, diakses pada tanggal 16 Oktober 2018 pukul 05.18 WIB

2. Penelitian yang dilakukan Wardah Anggraini pada tahun 2018 dengan judul Penggunaan Metode Uswah Hasanah dalam Mengembangkan Nilai-Nilai Moral dan Agama Anak Usia 4-5 Tahun di RA Al-Huda Wargomulyo Kecamatan Pardasuka Kabupaten Pringinsewu. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan metode uswah hasanah dalam mengembangkan nilai-nilai moral dan agama anak usia 5-6 tahun di RA Al-Huda Wargomulyo yaitu hafalan surat pendek, hafalan kosa kata Bahasa arab dan doa-doa harian serta praktek sholat dhuha untuk melaksanakan kegiatan ibadah, berlatih puasa dan sedekah untuk melaksanakan perbuatan-perbuatan baik, sopan santun dalam bersikap kepada orang yang lebih tua, mengucapkan salam dan berjabat tangan, meminta maaf ketika berbuat salah. Dilihat dari berbagai kegiatan tersebut, penggunaan metode uswah hasanah dalam mengembangkan nilai-nilai moral dan agama anak usia 5-6 tahun di RA Al-Huda Wargomulyo Kecamatan Pardasuka Kabupaten Pringinsewu sudah terencana dan terlaksana dengan baik.⁵⁷
3. Penelitian yang dilakukan Hidayatu Rokhmah pada tahun 2016 dengan judul Penanaman Nilai-Nilai Spiritual Terhadap Peserta Didik di SD Harapan Bunda Purwokerto. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai spiritual di SDIT Harapan Bunda Purwokerto pada dasarnya pada dasarnya sudah ditanamkan. Semua jenis nilai-nilai spiritual sudah ditanamkan, mulai dari nilai religius, nilai estetika, nilai moral, dan nilai

⁵⁷ Wardah Anggraini, "Penggunaan Metode Uswah Hasanah dalam Mengembangkan Nilai-Nilai Moral dan Agama Anak Usia 4-5 Tahun di RA Al-Huda Wargomulyo Kecamatan Pardasuka Kabupaten Pringinsewu", dalam repository.radenintan.ac.id, diakses pada tanggal 27 Juli 2018 pukul 07.25 WIB

kebenaran/ empiris. Jadi, disetiap kegiatan ataupun pembelajaran peserta didik selalu mendapatkan pantauan dari semua pihak. Penanaman nilai-nilai spiritual dilaksanakan setiap hari mulai dari pagi sampai pulang sekolah, bahkan ketika peserta didik berad di rumah pun secara tidak langsung masih da pemantauan oleh orang tua yang bekerjasama dengan pihak sekolah. Penanaman nilai-nilai spiritual itu melalui berbagai macam kegiatan dan program yang ada di SDIT Harapan Bunda Purwokerto, diantaranya: Pembelajaran PAI, Program tahfidz Al-qur'an, *halaqah tarbawiyah*, shalat dhuha berjamaah, shalat dhuhur berjamaah, shalat jumat berjamaah, dan lain-lain.⁵⁸

4. Penelitian yang dilakukan Rovi Lailatul Anjani pada tahun 2019 dengan judul Penanaman Nilai-Nilai Spiritual Siswa di SMP Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya. Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa: (1) metode yang digunakan dalam menanamkan nilai-nilai spiritual menggunakan metode pembiasaan melalui pembiasaan dalam berbagai kegiatan dan metode keteladanan melalui teladan yang diberikan oleh para guru, staf, dan karyawan sekolah, (2) tahapan dalam menanamkan nilai dimulai dari pemberian pengetahuan (transformasi nilai), penyadaran (transaksi nilai), dan pengamalan (trans-internalisasi nilai), (3) hasil dari penanaman nilai sudah menunjukkan hasil yang bagus. Siswa sudah membiasakan nilai-nilai spiritual dalam tingkah lakunya sehari-hari, baik

⁵⁸ Hidayatu Rokhmah, "Penanaman Nilai-Nilai Spiritual Terhadap Peserta Didik di SD Harapan Bunda Purwokerto", dalam repository.iainpurwokerto.ac.id, diakses pada tanggal 19 September 2016 pukul 00.28 WIB

saat di rumah maupun di sekolah. Meskipun terkadang masih ada perilaku yang sedikit menyimpang atau mereka menerapkan nilai-nilai tersebut karena ada keterpaksaan atau hanya sekedar menjalankan tugas.⁵⁹

5. Penelitian yang dilakukan Siti Umi Lathifah pada tahun 2011 dengan judul Pola-Pola Metode Keteladanan untuk Penanaman Akhlak Peserta Didik di SD Negeri Pengkol Godean Sleman Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Pola keteladanan yang digunakan pendidik dalam menanamkan akhlak kepada anak menggunakan pola pembiasaan, pola pemnataan dan pengawasan, pola *heteronomous morality*, pola norma-norma interpersonal. Pola keteladanan yang digunakan orang tua sesuai profesinya yaitu petani menggunakan pola yang tidak menggunakan penekanan terhadap suatu kewajiban anak, pola orientasi hukuman dan ketaatan, pola *heteronomous morality*, pola pembiasaan. Pola keteladanan yang digunakan orang tua yang berprofesi sebagai wiraswasta yaitu pola pembiasaan, pola *modeling* penyajian contoh perilaku), pola *heteronomous morality*, pola norma-norma interpersonal. Pola keteladanan yang digunakan orang tua yang berprofesi sebagai PNS adalah pola pembiasaan, pola *modeling* (penyajian contoh perilaku), pola penekanan terhadap kewajiban anak, pola *heteronomous morality*, pola norma-norma interpersonal. (2) Hasil dari penerapan pola-pola yang digunakan pendidik dan orang tua sudah cukup berhasil, tetapi pola yang digunakan orang tua

⁵⁹ Rovi Lailatul Anjani, "Penanaman Nilai-Nilai Spiritual Siswa di SMP Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya", dalam digilib.uinsby.ac.id, diakses pada tanggal 15 April 2019 pukul 01.43 WIB

yang berprofesi sebagai petani masih belum sempurna, karena orang tua tidak menggunakan penekanan lebih terhadap kewajiban anak. Orang tua membiarkan saja ketika anak tidak melaksanakan kewajiban shalat. (3) Faktor penghambat terlaksananya pola-pola keteladanan dalam menanamkan akhlak kepada anak adalah faktor lingkungan. Karena lingkungan dapat membentuk kepribadian seseorang, kedua latar belakang pendidikan orang tua, karena dengan kurangnya pengetahuan orang tua terhadap agama akibatnya mereka terbatas dalam memberikan pengetahuan agama kepada anak, dan kurangnya kepedulian orang tua terhadap pendidikan agama bagi anak. Faktor pendukung terlaksananya pola keteladanan adalah respon positif yang diperlihatkan anak dalam meneladani orang tuanya, adanya komunikasi antara pendidik atau pihak sekolah dengan orang tua dan sikap positif orang tua dan pendidik dalam menanamkan akhlak kepada anak.⁶⁰

6. Penelitian yang dilakukan Deden Supriatna pada tahun 2017 dengan judul Metode Keteladanan dalam Pendidikan Islam Menurut Abdurrahman An-Nahlawi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Konsep keteladanan menurut Abdurrahman An-Nahlawi memiliki makna, unsur-unsur dan fungsi serta peran dalam pendidikan Islam. Kontribusi metode ini akan bisa dirasakan etika diaplikasikan. Pengaplikasian keteladanan merupakan hal terpenting dalam metode ini sehingga tidak terbatas pada kekaguman yang

⁶⁰ Siti Umi Lathifah, "Pola-Pola Metode Keteladanan untuk Penanaman Akhlak Peserta Didik di SD Negeri Pengkol Godean Sleman Yogyakarta", dalam digilib.uin-suka.ac.id, diakses pada tanggal 23 Juli 2013 pukul 17.35 WIB

bersifat imajiner. Metode keteladanan menurut Abdurrahman An-Nahlawi dalam pendidikan Islam merupakan representasi dari metode pendidikan Islam yang memiliki 7 jenis metode, yakni: Metode dialog Qur'ani dan Nabawi, Metode kisah Qur'ani dan Nabawi, Metode Perumpamaan (amtsal) Qur'ani dan Nabawi, Metode Keteladanan, Metode Aplikasi dan Pengamalan, Metode Ibrah dan Nasihat, dan metode targhib dan tarhib; yang masing masing mempunyai nilai lebih. Metode keteladanan efektif ketika diaplikasikan dalam upaya merealisasikan tujuan pendidikan dengan berbagai tinjauan, salah satunya psikologis yang mengatakan bahwa manusia pada dasarnya membutuhkan figur dalam hidupnya untuk diteladani.⁶¹

7. Penelitian yang dilakukan Siti Barokatul Anamiyah pada tahun 2015 dengan judul Metode Keteladanan (*Uswah Hasanah*) dalam Pendidikan Islam Perspektif Al-Quran. Hasil penelitian ini menunjukkan ada beberapa ayat Al-Qur'an yang digunakan sebagai landasan normatif metode keteladanan dalam pendidikan Islam, yaitu: Q.S. Al-An'am: 90, Q.S. At-Taubah: 100, Q.S. Ath-Thur: 21, Q.S. Al-Hujurat: 1, Q.S. Ash-shaff: 2-3, Q.S. Al-Mumtahanah: 4 dan 6, Q.S. Al-Ahzab: 21. Dari ayat-ayat tersebut, para mufasir menafsirkan keteladanan dalam al-Qur'an diistilahkan dalam trem: *Uswah, Iqtida' dan Ittiba'*. Deskripsi normatif tersebut secara eksplisit memberikan gambaran adanya keteladanan yang dicontohkan oleh para

⁶¹ Deden Supriatna, "Metode Keteladanan dalam Pendidikan Islam Menurut Abdurrahman An-Nahlawi", dalam digilib.uin-suka.ac.id, diakses pada tanggal 13 Februari 2019 pukul 08.58 WIB

Nabi dan Rasulullah Saw. serta para sahabat digunakan sebagai pijakan dan sandaran oleh para praktisi pendidikan Islam sebagai sebuah metode pendidikan dan pengajaran dalam pendidikan Islam. Secara psikologis diterapkannya keteladanan sebagai metode pendidikan Islam karena melihat pada dasarnya manusia sejak kecil sudah memiliki rasa ingin meniru pada gerak-gerik atau perilaku orang tua, guru, dan lingkungan. Berkaitan dengan hal tersebut dituntut bagi orang tua, guru memiliki sifat-sifat yang patut diteladani sebagaimana yang dipraktekkan oleh Nabi Saw. seperti sifat sabar, kasih sayang, akhlakul karimah, tawadhu', zuhud dan adil.⁶²

Tabel 2.1
Perbandingan Penelitian Terdahulu yang Relevan

No.	Penulis, Tahun, dan Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
1.	Halimatus Sakdiah, pada tahun 2018 dengan judul "Sikap Keteladanan Guru dalam Meningkatkan Kepribadian Siswa di MIS Madinatussalam Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang"	Hasil penelitian yang dilakukan peneliti yaitu: a) Sikap keteladanan guru berpengaruh dalam peningkatan kepribadian siswa yaitu dengan memberikan contoh yang baik berupa tingkah laku, sifat, tata bicara dan sebagainya. b) Metode pembentukan kepribadian siswa yang digunakan adalah metode keteladanan, metode pembiasaan, metode ibrah, dan mau'izah. c) Kemudian pembentukan	a. Sama-sama meneliti tentang keteladanan. b. Metode penelitian kualitatif. c. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi.	a. Meneliti tentang sikap dan kepribadian. b. Fokus penelitian. c. Lokasi penelitian. d. Tahun penelitian.

⁶² Siti Barokatul Anamiyah, "Metode Keteladanan (*Uswah Hasanah*) dalam Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur'an", dalam digilib.uinsby.ac.id, diakses pada tanggal 14 Juni 2016 pukul 06.09 WIB

No.	Penulis, Tahun, dan Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
		kepribadian dapat terhambat oleh faktor keluarga, lingkungan masyarakat, budaya asing, serta teknologi yang semakin canggih.		
2.	Wardah Anggraini, pada tahun 2018 dengan judul "Penggunaan Metode Uswah Hasanah dalam Mengembangkan Nilai-Nilai-Moral dan Agama Anak Usia 5-6 Tahun di RA Al-Huda Wargomulyo Kecamatan Pardasuka Kabupaten Pringsewu"	Hasil penelitian yang dilakukan peneliti yaitu: a) Metode uswah hasanah dijalankan dengan cara hafalan surat pendek, hafalan kosa kata Bahasa arab dan doa-doa harian serta praktek sholat dhuha, berlatih puasa dan sedekah, sopan santun dalam bersikap kepada orang yang lebih tua, mengucapkan salam dan berjabat tangan, meminta maaf ketika berbuat salah. b) Penggunaan metode uswah hasanah sudah terencana dan terlaksana dengan baik.	a. Sama-sama meneliti metode keteladanan atau uswah hasanah. b. Metode penelitian kualitatif. c. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi.	a. Meneliti nilai-nilai moral. b. Fokus penelitian. c. Lokasi penelitian. d. Tahun penelitian.
3.	Hidayatu Rokhmah, pada tahun 2016 dengan judul "Penanaman Nilai-Nilai Spiritual terhadap Peserta Didik di SD IT Harapan Bunda Purwokerto"	Hasil penelitian yang dilakukan peneliti yaitu: a) Nilai-nilai spiritual sudah ditanamkan, mulai dari nilai religius, nilai estetika, nilai moral, dan nilai kebenaran/ empiris. b) Penanaman nilai-nilai spiritual dilaksanakan setiap hari mulai dari pagi sampai pulang sekolah, dan di luar sekolah. c) Penanaman nilai-nilai spiritual melalui kegiatan Pembelajaran PAI, Program tahfidz Al-	a. Sama-sama meneliti nilai-nilai spiritual. b. Metode penelitian kualitatif. c. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi.	a. Meneliti tentang penanaman nilai spiritual. b. Fokus penelitian. c. Lokasi penelitian. d. Tahun penelitian.

No.	Penulis, Tahun, dan Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
		<p>qur'an, <i>halaqah tarbawiyah</i>, shalat dhuha berjamaah, shalat dhuhur berjamaah, shalat jumat berjamaah, dan lain-lain.</p>		
4.	<p>Rovi Lailatul Anjani pada tahun 2019 dengan judul “<i>Penanaman Nilai-Nilai Spiritual Siswa di SMP Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya</i>”</p>	<p>Hasil penelitian yang dilakukan peneliti yaitu: (1) menggunakan metode pembiasaan melalui pembiasaan dalam berbagai kegiatan dalam meningkatkan nilai spiritual siswa. (2) tahapan dalam menanamkan nilai dimulai dari pemberian pengetahuan (transformasi nilai), kesadaran (transaksi nilai), dan pengamalan (trans-internalisasi nilai), (3) hasil dari penanaman nilai sudah menunjukkan siswa sudah membiasakan nilai-nilai spiritual dalam tingkah lakunya sehari-hari, baik saat di rumah maupun di sekolah.</p>	<p>a. Sama-sama meneliti nilai spiritual. b. Metode penelitian kualitatif. c. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi.</p>	<p>a. Penanaman nilai-nilai spiritual. b. Fokus penelitian. c. Lokasi penelitian. d. Tahun penelitian.</p>
5.	<p>Siti Umi Lathifah pada tahun 2011 dengan judul “<i>Pola-Pola Metode Keteladanan untuk Penanaman Akhlak Peserta Didik di SD Negeri Pengkol Godean Sleman Yogyakarta</i>”</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Pola keteladanan yang digunakan yaitu pola pembiasaan, pola pemantauan dan pengawasan, pola <i>heteronomous morality</i>, pola norma-norma interpersonal. (2) Hasil dari penerapan pola-pola yang digunakan pendidik dan orang tua sudah cukup berhasil.</p>	<p>a. Sama-sama meneliti tentang metode keteladanan. b. Metode penelitian kualitatif. c. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi,</p>	<p>a. Pola metode keteladanan untuk penanaman akhlak. b. Fokus penelitian. c. Lokasi penelitian. d. Tahun penelitian.</p>

No.	Penulis, Tahun, dan Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
		(3) Faktor penghambat pelaksanaan pola keteladanan adalah faktor lingkungan, sedangkan faktor pendukung pelaksanaan pola keteladanan adalah respon positif yang diperlihatkan anak dalam meneladani orang tuanya.	wawancara, dokumentasi.	
6.	Deden Supriatna, pada tahun 2019 dengan judul "Metode Keteladanan dalam Pendidikan Islam Menurut Abdurrahman An-Nahlawi"	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Konsep keteladanan menurut Abdurrahman An-Nahlawi memiliki makna, unsur-unsur dan fungsi serta peran dalam pendidikan Islam. Kontribusi metode ini akan bisa dirasakan etika diaplikasikan. Pengaplikasian keteladanan merupakan hal terpenting dalam metode ini sehingga tidak terbatas pada kekaguman yang bersifat imajiner. Metode keteladanan menurut Abdurrahman An-Nahlawi dalam pendidikan Islam merupakan representasi dari metode pendidikan Islam yang memiliki 7 jenis metode, yakni: Metode dialog Qur'ani dan Nabawi, Metode kisah Qur'ani dan Nabawi, Metode Perumpamaan (amtsal) Qur'ani dan Nabawi, Metode Keteladanan, Metode Aplikasi dan	a. Sama-sama meneliti metode keteladanan b. Memakai metode penelitian kualitatif.	a. Metode Keteladanan dalam Pendidikan Islam Menurut Abdurrahman An-Nahlawi. b. Fokus penelitian. c. Teknik pengumpulan data. Analisis data. d. Meneliti buku. e. Tahun penelitian.

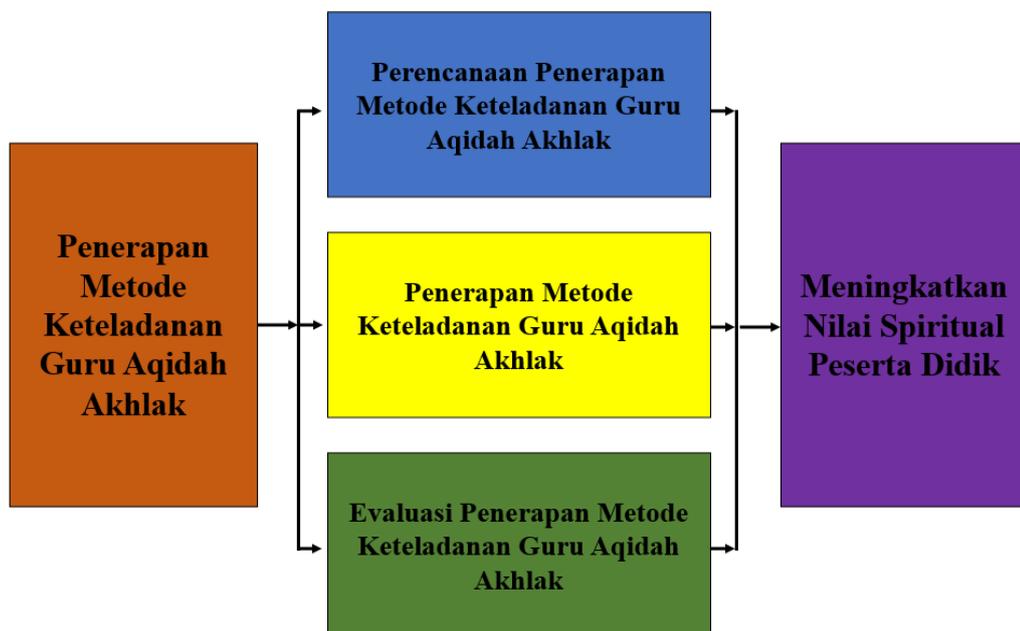
No.	Penulis, Tahun, dan Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
		<p>Pengamalan, Metode Ibrah dan Nasihat, dan metode targhib dan tarhib; yang masing masing mempunyai nilai lebih. Metode keteladanan efektif ketika diaplikasikan dalam upaya merealisasikan tujuan pendidikan dengan berbagai tinjauan, salah satunya psikologis yang mengatakan bahwa manusia pada dasarnya membutuhkan figur dalam hidupnya untuk diteladani.</p>		
7.	<p>Siti Barokatul Anamiyah pada tahun 2015 dengan judul “Metode Keteladanan (<i>Uswah Hasanah</i>) dalam Pendidikan Islam Perspektif Al-Quran”</p>	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan ada beberapa ayat Al-Qur’an yang digunakan sebagai landasan normatif metode keteladanan dalam pendidikan Islam, yaitu: Q.S. Al-An’am: 90, Q.S. At-Taubah: 100, Q.S. Ath-Thur: 21, Q.S. Al-Hujurat: 1, Q.S. Ash-shaff: 2-3, Q.S. Al-Mumtahanah: 4 dan 6, Q.S. Al-Ahzab: 21. Dari ayat-ayat tersebut, para mufasir menafsirkan keteladanan dalam al-Qur’an diistilahkan dalam trem: <i>Uswah, Iqtida’ dan Ittiba’</i>. Deskripsi normatif tersebut secara ekplisit memberikan gambaran adanya keteladanan yang dicontohkan oleh para nabi dan Rasulullah Saw. serta</p>	<p>Meneliti metode keteladanan.</p>	<p>a. Metode keteladanan dalam Pendidikan islam perspektif Al-Qur’an. b. Metode penelitian. c. Fokus penelitian. d. Teknik pengumpulan data. e. Tahun penelitian.</p>

No.	Penulis, Tahun, dan Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
		<p>para sahabat digunakan sebagai pijakan dan sandaran oleh para praktisi pendidikan Islam sebagai sebuah metode pendidikan dan pengajaran dalam pendidikan Islam. Secara psikologis diterapkannya keteladanan sebagai metode pendidikan Islam karena melihat pada dasarnya manusia sejak kecil sudah memiliki rasa ingin meniru pada gerak-gerik atau perilaku orang tua, guru, dan lingkungan. Berkaitan dengan hal tersebut dituntut bagi orang tua, guru memiliki sifat-sifat yang patut diteladani sebagaimana yang dipraktikkan oleh Nabi Saw. seperti sifat sabar, kasih sayang, akhlakul karimah, tawadhu', zuhud dan adil.</p>		

F. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian tentang “Penerapan Metode Keteladanan Guru Aqidah Akhlak dalam Meningkatkan Nilai Spiritual Peserta Didik di MTsN 1 Blitar” adalah sebagai berikut:

Gambar 2.1
Paradigma Penelitian



Dari gambar di atas dapat dipahami bahwa dalam meningkatkan nilai spiritual peserta didik yang dilakukan pihak sekolah yang dinaungi guru Aqidah Akhlak dan dibantu oleh guru-guru yang lain di MTsN 1 Blitar diantaranya yaitu dengan perencanaan penerapan metode keteladanan guru, penerapan metode keteladanan guru, dan evaluasi penerapan metode keteladanan guru.